

PENGARUH PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE

Helmi Putra 'Izazi¹, Sri Suartini²

Program Studi Akuntansi, Universitas Singaperbangsa Karawang

helmiptraizazi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, intensitas modal (*capital intensity*), dan ukuran perusahaan terhadap praktik penghindaran pajak atau biasa disebut (*tax avoidance*) pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 hingga 2022. Praktik *tax avoidance* pada BUMN ini menjadi isu penting karena peran strategisnya dalam mendukung penerimaan fiskal nasional. Data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan delapan perusahaan dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, yang diukur melalui *Return on Assets (ROA)*, berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance* dengan nilai koefisien -1,720 dan tingkat signifikansi 0,000. Sementara itu, *capital intensity* dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, masing-masing dengan nilai koefisien -0,215 ($p = 0,092$) dan 0,015 ($p = 0,500$). Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kinerja keuangan lebih memengaruhi kepatuhan pajak dibandingkan faktor struktural, khususnya dalam konteks pengelolaan fiskal perusahaan milik negara.

Kata Kunci : Tax Avoidance, Profitabilitas, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of profitability, capital intensity, and company size on tax avoidance practices at state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2018 to 2022. Tax avoidance practices in SOEs are an important issue due to their strategic role in supporting national fiscal revenue. The data in this study were obtained from the annual financial reports of eight companies and analyzed using multiple linear regression with the help of SPSS version 26. The results show that profitability, measured by Return on Assets (ROA), has a significant negative effect on tax avoidance with a coefficient value of -1.720 and a significance level of 0.000. Meanwhile, capital intensity and company size did not show a significant effect, with coefficient values of -0.215 ($p = 0.092$) and 0.015 ($p = 0.500$), respectively. These findings reinforce the understanding that financial performance has a greater influence on tax compliance than structural factors, particularly in the context of fiscal management of state-owned enterprises.

Keywords : Tax Avoidance, Profitability, Capital Intensity, Firm Size

1. PENDAHULUAN

Penerimaan pajak merupakan komponen utama dalam struktur pendapatan negara Indonesia. Namun, praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi tantangan serius, terutama pada perusahaan besar seperti Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki tanggung jawab fiskal tinggi dan eksposur publik luas. Di tengah upaya pemerintah meningkatkan kepatuhan dan transparansi fiskal, penghindaran pajak dapat melemahkan efektivitas penerimaan negara serta kredibilitas tata kelola perusahaan. Pajak, sebagai iuran wajib warga negara, berperan penting dalam mendukung stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional, termasuk pembiayaan infrastruktur, layanan publik, serta pertahanan (Jusman & Nosita, 2020). Dalam konteks ini, kepatuhan pajak menjadi bagian dari tanggung jawab kolektif masyarakat yang harus terus ditingkatkan. Relevansi pajak juga tampak nyata dalam pembiayaan belanja rutin negara dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Ariska et al., 2020). Untuk itu, pemerintah terus mengupayakan optimalisasi penerimaan pajak melalui kebijakan fiskal strategis demi mencapai target pembangunan jangka panjang.

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak

Tahun	Target	Penerimaan	Persentase
2018	1.424	1.315	92%
2019	1.577	1.332	84%
2020	1.198	1.069	89%
2021	1.229	1.277	103%
2022	1.784	2.034	114%

(dalam triliun rupiah)

Sumber: kemenkeu.go.id

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa realisasi penerimaan pajak Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang 2018 hingga 2022. Meskipun terjadi peningkatan signifikan pada 2021 dan 2022, sebagian besar target penerimaan pada periode sebelumnya tidak tercapai, termasuk penurunan realisasi sebesar 13,97% pada 2019. Ketidaktercapaian ini menyoroti perlunya pengawasan yang lebih ketat terhadap strategi fiskal, khususnya dalam praktik pelaporan dan kepatuhan perpajakan korporasi. BUMN, meskipun berada di bawah pengawasan regulatif dan memiliki peran

pelayanan publik, tetap menyimpan potensi untuk melakukan *tax avoidance*, baik melalui mekanisme legal maupun rekayasa akuntansi yang kompleks.

Strategi penghindaran pajak (*tax avoidance*) merujuk pada upaya meminimalkan kewajiban fiskal dengan memanfaatkan kelemahan regulasi perpajakan. Meski secara teknis legal, praktik ini sering dianggap kontroversial karena berpotensi merugikan penerimaan negara. Berbeda dengan perencanaan pajak (*tax planning*) yang sah secara hukum dan etis, penghindaran pajak meskipun tidak melanggar aturan, dinilai tidak sejalan dengan prinsip keadilan fiskal. Contohnya, PT Adaro Energy Tbk di sektor pertambangan melakukan transfer pendapatan melalui mekanisme *Transfer Pricing* ke perusahaan afiliasi di Singapura, yaitu Coaltrade Services International selama periode 2009–2017 (Sugianto, 2019). Data PricewaterhouseCoopers (PwC) Indonesia (2020) mengungkapkan bahwa hanya sepertiga dari 40 perusahaan pertambangan besar yang transparan dalam pelaporan perpajakan, sedangkan sisanya menunjukkan ketidakjelasan data. Kondisi ini memicu praktik minimisasi pajak melalui penghindaran pajak di sektor tersebut.

Menurut Maharani & Yusuf (2025), profitabilitas merupakan faktor lain yang mempengaruhi strategi penghindaran pajak. Profitabilitas dalam konteks ini diukur menggunakan Return on Assets (ROA), yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Penelitian oleh Fionasari et al., (2020), serta Sinambela & Nuraini (2021) mendukung pandangan tersebut, dengan menunjukkan adanya hubungan positif antara profitabilitas dan praktik *tax avoidance*. Semakin tinggi ROA, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk menerapkan strategi pengurangan beban pajak. Namun, temuan ini tidak bersifat mutlak, karena Kartika et al., (2023) justru menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini diperkuat oleh temuan Madjid & Akbar (2023) serta Malik et al., (2022) yang menemukan hubungan positif antara capital intensity dan praktik *tax avoidance*. Namun,

hasil berbeda ditunjukkan oleh Ahsanu & Safriansyah (2020), yang menyimpulkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Ukuran perusahaan biasanya diukur berdasarkan total aset pada akhir periode akuntansi. Perusahaan dengan skala besar cenderung memiliki kapasitas lebih besar untuk melakukan tax avoidance karena akses terhadap sumber daya ahli, seperti konsultan pajak, serta fleksibilitas dalam perencanaan fiskal (Sidauruk & Putri, 2022). Arinda et al., (2022) menemukan bahwa ukuran perusahaan berkorelasi positif dengan intensitas penghindaran pajak. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Ariska et al., (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*.

Penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam terkait faktor-faktor yang memengaruhi *tax avoidance*, khususnya pada variabel profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan. Beberapa studi menemukan bahwa profitabilitas tinggi mendorong kepatuhan pajak karena pertimbangan reputasi, sementara studi lainnya menunjukkan sebaliknya, yakni semakin tinggi profitabilitas, semakin besar kecenderungan perusahaan menghindari pajak. Hasil yang tidak konsisten juga ditemukan pada variabel *capital intensity* dan ukuran perusahaan, di mana sebagian penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan, sementara yang lain tidak menemukan hubungan tersebut. Ketidakselarasan temuan ini mengindikasikan adanya celah kajian (*research gap*) yang perlu ditelaah lebih lanjut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menguji kembali pengaruh profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan terhadap praktik *tax avoidance*, dengan mengambil sampel pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Fokus pada BUMN dipilih karena entitas ini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari perusahaan swasta, termasuk peran strategis dalam fiskal negara dan eksposur regulatif yang tinggi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik (Zahriyah et al. 2021). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 hingga 2022. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2018 dan 2022 menjadi populasi penelitian ini. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu dengan menerapkan kriteria berdasarkan pertimbangan yang telah ditentukan. Berikut ini adalah kriteria atau faktor sampel yang digunakan dalam penelitian ini: a) Perusahaan BUMN yang mengeluarkan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut antara tahun 2018 sampai dengan 2022; b) Perusahaan BUMN yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan; c) Perusahaan BUMN yang tetap aktif selama tahun pengamatan tetapi tidak didelisting atau *suspended*; dan d) Data pada perusahaan tersebut memiliki informasi mengenai variabel penelitian. Informasi penelitian diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dapat diunduh melalui situs resmi masing-masing perusahaan dan situs resmi Bursa Efek Indonesia, <http://www.idx.co.id>

Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26 untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat estimasi terbaik dan tidak bias. Model regresi linier

berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1ROA + \beta_2CI + \beta_3Size + e$$

Keterangan

Y = *Tax Avoidance* (CETR)

α = Konstanta

β_{1-3} = Koefisien

ROA = *Return on Assets*

CI = *Capital Intensity*

Size = Ukuran Perusahaan (*firm size*)

Penelitian ini menggunakan 4 variabel yaitu: satu variabel dependen diukur menggunakan *Tax Avoidance* (CETR); tiga variabel independen, yaitu profitabilitas, *capital intensity*, dan ukuran perusahaan (*firm size*). Semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan faktor penting dalam praktik tax avoidance karena mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator utama. Nilai ROA yang tinggi menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengonversi aset menjadi Fionasari et al. (2020), dengan rumus:

$$Return\ on\ Assets = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}$$

Capital Intensity

Capital intensity atau intensitas modal merujuk pada besarnya dana yang dialokasikan perusahaan untuk investasi dalam aset tetap dan persediaan (Wansu & Dura, 2024). Menurut Laila & Rosyanti (2025), kepemilikan aset tetap memberikan keuntungan fiskal melalui mekanisme penyusutan, yang tidak hanya mengurangi beban pajak tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional. Rasio intensitas modal dihitung sebagai berikut:

$$Capital\ Intensity = \frac{Total\ Aset\ Tetap}{Total\ Aset}$$

Ukuran Perusahaan (*firm size*)

Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural total aset (Ln Total Aset) untuk menyamakan skala data dalam analisis regresi (Malik et al. 2022). Perusahaan besar rata-rata memiliki kapasitas cukup tinggi dalam penghindaran perpajakan karena sumber daya dan kompleksitas operasional (Fajarwati & Ramadhanti 2021). Rumus yang digunakan:

$$Ln = Total\ Aset$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	.00	.11	.0586	.06825
CI	40	.16	.81	.5445	.21317
Size	40	29.00	33.00	31.0500	1.21845
CETR	40	.18	.93	.4000	.19944
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Tabel 2 menyajikan ringkasan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel bebas dan terikat dalam penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), serta simpangan baku (standar deviasi). Tabel ini menyajikan tinjauan komprehensif mengenai distribusi data yang menjadi dasar analisis, mencakup seluruh variabel yang diteliti.

3.2. Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	40
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Dari hasil uji normalitas menghasilkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, yang

lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menegaskan bahwa data berdistribusi normal, sehingga memenuhi asumsi dasar analisis parametrik.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ROA	,861	1,161
CI	,923	1,084
Size Firm	,848	1,180

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel uji Multikolinearitas, nilai toleransi untuk profitabilitas (X1), intensitas modal (X2), dan ukuran perusahaan (X3) masing-masing adalah 0,861, 0,923, dan 0,848. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, karena nilai toleransi melebihi 0,100, ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen. Selanjutnya, nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk variabel X1, X2, dan X3 berturut-turut adalah 1,161, 1,084, dan 1,180. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada tanda-tanda multikolinearitas, dan oleh karena itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel independen.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

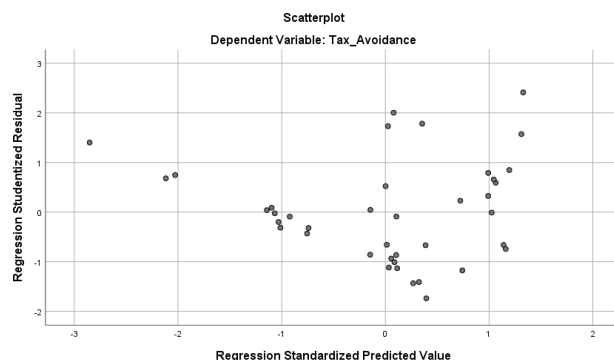
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,645 ^a	,416	,367	,15869	1,865

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Berdasarkan analisis terhadap tabel yang disajikan di atas, didapati bahwa nilai Durbin-Watson adalah 1.865, sementara dU tabelnya adalah 1.6589, dengan signifikansi 5%, pada sampel sebanyak 40 dan variabel independen sebanyak 3. Karena rentang $1.6589 < 1.865 <$

2.3411, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat dianggap tidak terjadi ketika scatterplot menunjukkan distribusi yang seragam dari sumbu X ke sumbu Y. Jika plot menunjukkan pola yang seragam dari sumbu X ke sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada kecenderungan heteroskedastisitas pada data, seperti yang terlihat pada hasil pengujian gambar di atas.

3.3. Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	,138	,687
ROA	-1,720	,401
CI	-,215	,124
Size Firm	,015	,023

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Dari model persamaan regresi yang disajikan, kita dapat menafsirkan arti dari setiap koefisien sebagai berikut: a) Konstanta (Y) = 0.138, menunjukkan bahwa jika profitabilitas, intensitas modal, dan ukuran perusahaan dianggap konstan, maka nilai penghindaran pajak adalah 0.138; b) Profitabilitas (X1) = - 1.720, menunjukkan bahwa nilai penghindaran pajak akan turun sebesar 172% untuk setiap kenaikan 1% profitabilitas; c) Capital Intensity (X2) = -0.215, menunjukkan bahwa nilai penghindaran pajak akan turun sebesar 21,5% untuk setiap kenaikan 1% intensitas modal; d)

Ukuran Perusahaan (X3) = 0.015, menunjukkan bahwa nilai penghindaran pajak akan naik sebesar 1,5% untuk setiap kenaikan 1% ukuran perusahaan.

Dengan demikian, berdasarkan model ini, variabel profitabilitas dan intensitas modal memiliki pengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif.

3.4. Pengujian Hipotesis Uji T (parsial)

Tabel 8. Uji T (parsial)

Model	Standardized		t	Sig.
	Coefficients	Beta		
1 (Constant)			,201	,842
ROA	-,589		-4,287	,000
CI	-,230		-1,732	,092
Size Firm	,094		,682	,500

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Dari hasil analisis yang disajikan, kita dapat menyimpulkan pengaruh antara variabel X dan Y sebagai berikut: a) Variabel Profitabilitas (X1) menunjukkan pengaruh yang signifikan secara negatif terhadap Penghindaran Pajak, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig < 0,05) dan nilai t hitung sebesar -4,287; b) Variabel Capital Intensity (X2) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan Penghindaran Pajak, karena nilai signifikansinya adalah 0,092 (sig > 0,05) dan nilai t hitung sebesar -1,732; c) Variabel Ukuran Perusahaan (X3) juga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan Penghindaran Pajak, karena nilai signifikansinya adalah 0,500 (sig > 0,05) dan nilai t hitung sebesar 0,682.

Dengan demikian, variabel Profitabilitas (X1) adalah yang paling berpengaruh secara signifikan terhadap Penghindaran Pajak, sementara variabel lainnya, yaitu *Capital Intensity* (X2) dan *Ukuran Perusahaan* (X3), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Uji F (Simultan)

Tabel 9. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
-------	----------------	----	-------------	---	------

1	Regression	,645	3	,215	8,534	,000 ^b
	Residual	,907	36	,025		
	Total	1,551	39			

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Nilai F-statistik sebesar 8,534 (melebihi F-tabel 2,84) dan p-value 0,000 membuktikan bahwa variabel independen secara kolektif berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Hasil ini mengonfirmasi bahwa model regresi memiliki daya prediksi kuat dan valid secara statistik.

Analisis dengan SPSS 26, mengindikasikan bahwa interaksi ketiga variabel independen berkontribusi terhadap variasi praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, model regresi yang dibangun memenuhi asumsi kelayakan untuk digunakan dalam inferensi statistik lebih lanjut.

3.5. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,645 ^a	,416	,15869

Sumber: Data diolah dengan SPSS 26

Hasil perhitungan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,416 mengindikasikan bahwa 41,6% variasi dalam variabel *Tax Avoidance* (CETR) dapat dijelaskan oleh kombinasi variabel independen Profitabilitas (ROA), *Capital Intensity* (CI), dan *Ukuran Perusahaan* (*Size Firm*). Sementara itu, sisa 58,4% variasi nilai CETR dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model regresi ini,

Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*. Nilai koefisien regresi sebesar -1,720 dan nilai t-statistik sebesar -4,287 dengan tingkat signifikansi 0,000 (p < 0,05) menunjukkan bahwa pengaruh ini sangat kuat secara statistik. Temuan ini mendukung teori agensi, di mana perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi cenderung menjaga reputasi

dan kepatuhan terhadap regulasi fiskal. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahsanu & Safriansyah, (2020) serta Rahmawati & Nani, (2021), namun berbeda dengan temuan Sinambela & Nuraini, (2021) dan Fionasari et al., (2020), yang menemukan hubungan positif antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Perbedaan hasil ini dapat dijelaskan oleh karakteristik BUMN yang berada di bawah pengawasan regulatif lebih ketat, sehingga cenderung menghindari praktik penghindaran pajak meskipun memiliki profitabilitas tinggi.

Selain itu, fluktuasi laba perusahaan, sebagaimana tercermin dalam ROA, dapat menjadi indikator potensi *tax avoidance*. Meskipun laba yang tinggi meningkatkan beban pajak, perusahaan yang stabil dan menguntungkan cenderung lebih taat regulasi demi menjaga reputasi serta kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk dalam hal pembagian dividen. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi sinyal komitmen terhadap kepatuhan fiskal.

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil analisis menunjukkan bahwa capital intensity atau intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien regresi sebesar -0,215 dengan nilai signifikansi 0,092 ($p > 0,05$), yang melebihi batas kritis $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi investasi dalam aset tetap bukanlah faktor penentu dalam upaya meminimalkan beban pajak pada perusahaan BUMN. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ahsanu & Safriansyah, (2020), Fajarwati & Ramadhanti, (2021), serta Firmansyah & Bahri (2023), namun bertentangan dengan temuan Madjid & Akbar, (2023), serta Malik et al., (2022) yang melaporkan adanya pengaruh positif antara intensitas modal dan *tax avoidance*.

Secara teoritis, investasi dalam aset tetap menghasilkan biaya penyusutan yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak secara legal, sehingga berpotensi menurunkan beban pajak perusahaan (Laila & Rosyanti, 2025). Bahkan, Anugrah & Siagian, (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan

intensitas modal tinggi cenderung lebih agresif dalam memanfaatkan strategi penyusutan untuk menekan liabilitas fiskal. Namun, dalam konteks BUMN, pengaruh ini tidak muncul secara signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pola investasi aset tetap yang lebih dikendalikan secara regulatif dan minim fleksibilitas, serta adanya pengawasan ketat dari pemerintah terhadap aset negara, yang membatasi ruang manuver fiskal berbasis penyusutan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan total aset, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,015 dengan nilai signifikansi 0,500 ($p > 0,05$). Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dan *tax avoidance* ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa skala operasional perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak dalam konteks perusahaan BUMN.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Rahmawati & Nani, (2021), serta Ariska et al., (2020), yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan bukanlah faktor determinan dalam praktik *tax avoidance*. Namun, hasil ini bertentangan dengan temuan Agustina et al., (2023) dan Arinda et al., (2022), yang menyatakan bahwa perusahaan berskala besar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghindari pajak karena akses yang lebih luas terhadap sumber daya dan strategi fiskal. Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh karakteristik BUMN yang tunduk pada regulasi ketat dan pengawasan publik, sehingga membatasi ruang fleksibilitas fiskal meskipun memiliki skala aset yang besar.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa profitabilitas (ROA) merupakan faktor dominan yang berpengaruh negatif terhadap praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan BUMN di Indonesia. Temuan ini

sejalan dengan teori keagenan, di mana perusahaan dengan kinerja keuangan tinggi cenderung menghindari risiko reputasi dan sanksi hukum dengan meningkatkan transparansi pelaporan pajak. Di sisi lain, *capital intensity* dan ukuran perusahaan tidak menunjukkan pengaruh signifikan, mengindikasikan bahwa karakteristik struktural seperti kepemilikan aset tetap atau skala operasional tidak menjadi determinan utama dalam strategi penghindaran pajak di sektor BUMN.

Implikasi praktis dari penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan pajak pada BUMN lebih dipengaruhi oleh tekanan eksternal (seperti pengawasan ketat pemerintah dan ekspektasi publik) serta motivasi internal. Dengan demikian, kinerja keuangan (ROA) tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab fiskal.

Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa penghindaran pajak di sektor BUMN tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh faktor keuangan atau struktural, melainkan oleh kompleksitas interaksi antara tata kelola perusahaan, regulasi sektoral, dan dinamika sosial-politik.

4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi praktis dan akademis bagi pemangku kepentingan. Adapun rekomendasi yang dirumuskan adalah sebagai berikut: a) Bagi manajemen BUMN, penting untuk tidak hanya mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan tanggung jawab fiskal terhadap negara melalui kepatuhan pajak yang transparan. Hal ini dapat diwujudkan dengan memperkuat mekanisme pengawasan internal terkait pelaporan keuangan dan penerapan sistem tata kelola yang ketat untuk meminimalkan risiko penyimpangan. Di sisi lain, regulator dan pemerintah perlu meningkatkan pengawasan proaktif terhadap praktik pelaporan pajak BUMN, termasuk audit rutin dan kolaborasi dengan otoritas pajak untuk memastikan transparansi serta menghindari manipulasi data,

meskipun secara struktural perusahaan tidak menunjukkan indikasi penghindaran pajak; b) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan studi ke sektor non-BUMN atau perusahaan swasta guna membandingkan dinamika strategi penghindaran pajak antarjenis kepemilikan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Irene, Idel Eprianto, and Rachmat Pramukty. 2023. "PENGARUH LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE TAHUN 2017 -2021." *JURNAL ECONOMINA* 2(2).
- Ahsanu, Muhammad, and Amalia Safriansyah. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoneisa." *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan* 9(2):29–39.
- Anugrah, Yonathan Tri, and Valentine Siagian. 2023. *PENGARUH CAPITAL INTENSITY DAN SALES GROWTH TERHADAP TAX AVOIDANCE DIMODERASI OLEH PROFITABILITAS PADA SEKTOR CONSUMER CYCLICALS DI BEI TAHUN 2020-2022*. Vol. 13.
- Arinda, Gusti, Eka Suryantari, and Ni Luh Prandnyani. 2022. "PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN TAHUN 2017-2021." *Journal of Applied Management and Accounting Science*. Vol 4, No 1, Desember 2022.
- Ariska, Maya, Muhammad Fahru, Jaka Wijaya Kusuma, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, and Universitas Bina Bangsa. 2020. "Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Dan Pengaruhnya Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019." *Jurnal Revenue* 01(01). doi: 10.46306/rev.v1i1.
- Fajarwati, Pri Anggun Novria, and Wita

- Ramadhanti. 2021. "PENGARUH INFORMASI AKUNTANSI (ROA, LEVERAGE, SALES GROWTH, CAPITAL INTENSITY DAN COMPANY SIZE) DAN COMPANY AGE TERHADAP TAX AVOIDANCE." *Jurnal Investasi* 7(1):1–15. doi: 10.31943/investasi.v7i1.112.
- Fionasari, Dwi, Adriyanti Agustina Putri, and Dan Pandu Sanjaya. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018." *Jurnal IAKP* 1(1).
- Firmansyah, Muhammad Yusuf, and Syaiful Bahri. 2023. "Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Sales Growth, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora* 6(3):430–39. doi: 10.23887/jppsh.v6i3.53401.
- Jusman, Jumriaty, and Firda Nosita. 2020. "Pengaruh Corporate Governance, Capital Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance Pada Sektor Pertambangan." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2):697. doi: 10.33087/jiubj.v20i2.997.
- Kartika, Shinta Eka, Wahyu Puspitasari, and Dina Muslimatun Khoriah. 2023. "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Analisa Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Mutiara Ilmu Akuntansi* 1(2):86–104.
- Laila, Feby, and Tati Rosyanti. 2025. "PENGARUH STRUKTUR MODAL, UKURAN PERUSAHAAN DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR FOOD & BEVERAGE DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2019 - 2023)." *Jurnal Nusa Akuntansi* 2(1):99–120.
- Madjid, Seva, and Nahrudien M. Akbar. 2023. "Pengaruh Transfer Pricing, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(1):2966–79.
- Maharani, Ayu, and Muhammad Yusuf. 2025. "PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN PROFITABILITAS TERHADAP TAX AVOIDANCE." *EDUNOMIKA* 09(01):1–23.
- Malik, Abdul, Ariyanti Pratiwi, and Nana Umdiana. 2022. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *Jurnal Perpajakan LAWSUIT* 1.
- Rahmawati, Desi, and Dhiona Ayu Nani. 2021. "PENGARUH PROFITABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN TINGKAT HUTANG TERHADAP TAX AVOIDANCE." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* 26(1):1–11. doi: 10.23960/jak.v26i1.246.
- Sidauruk, Tagor Darius, and Nandini Trimelinia Pebriani Putri. 2022. "Pengaruh Komisaris Independen, Karakter Eksekutif, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance." *Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 2(1):45–57. doi: 10.35912/sakman.v2i1.1498.
- Sinambela, Tongam, and Lisa Nuraini. 2021. "Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance." *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia* 5(1):25–34. doi: 10.31842/jurnalinobis.v5i1.209.
- Sugianto, Danang. 2019. "Mengenal Soal Penghindaran Pajak Yang Dituduhkan Ke Adaro." *DetikFinance*. Retrieved (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4612708/mengenal-soal-penghindaran-pajak-yang-dituduhkan-ke-adaro>).
- Wansu, Evinda Elen, and Justita Dura. 2024. "Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance." *Owner* 8(1):749–59. doi: 10.33395/owner.v8i1.1871.